

REPRESENTASI INDONESIA DALAM NOVEL TRILOGI TERJEMAHAN KAYA *TUJUH TURUNAN* KARYA KEVIN KWAN

Oleh

Galant Nanta Adhitya¹, Novi Wulandari²

Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Respati Yogyakarta
Jl. Laksda Adisucipto KM. 6,3, Ambarukmo, Yogyakarta

¹Surel: galant.nanta@respati.ac.id

²Surel: noviwulandari@respati.ac.id

Abstract

The presence of literary works translated from foreign languages in Indonesia enriches the literary readership in region (Adi, 2016). In addition to gaining a wider readership, the understanding of the literary text will improve. Readers who may not fully understand the version in the original language have the opportunity to digest the story thoroughly. The comprehensive understanding becomes more important when dealing with foreign literature talking about Indonesia, such as Kevin Kwan's Crazy Rich Asians trilogy. The trilogy was translated into Bahasa as Kaya Tujuh Turunan (2016), Kekasih Kaya Raya (2017), and Masalah Orang Kaya (2018). This article examines how Indonesia is represented in the trilogy what factors influence the construction. The three novels were analyzed using the representation theory proposed by Stuart Hall with the descriptive-qualitative method. There are two representations of Indonesia, as a nation and as a state. Indonesian is represented of as a nation Chinese-Indonesians with their newly acquired wealth who are obsessed with having white skin and foreign husbands, on the one hand, non-Chinese Indonesians who work as manual due to lack of education on the other hand. Meanwhile, Indonesia as a state is represented as a developing rural country with rich and beautiful natural resources, yet are exploited by other countries and stolen by few government officials, resulting in weak economic and military situation.

Keywords: representation, portrayal of Indonesia, translated novel, Crazy Rich Asians trilogy

Abstrak

Kehadiran karya sastra yang diterjemahkan dari bahasa asing di Indonesia memperkaya ranah sastra lokal (Adi, 2016). Selain jangkauan pembacanya meluas di dalam negeri, pemahaman akan karya tersebut juga meningkat. Pembaca yang mungkin tidak sepenuhnya, atau tidak sama sekali, memahami versi dalam bahasa aslinya, mempunyai kesempatan untuk mencerna isi cerita secara menyeluruh. Pemahaman menyeluruh ini menjadi penting ketika dihadapkan pada sastra asing yang memuat tentang Indonesia, seperti novel trilogi *Crazy Rich Asians* karya Kevin Kwan. Trilogi ini diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi *Kaya Tujuh Turunan* (2016), *Kekasih Kaya Raya* (2017), dan *Masalah Orang Kaya* (2018). Artikel ini menjawab bagaimana Indonesia direpresentasikan dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pembentukan representasi tersebut. Ketiga rangkaian novel dikaji menggunakan teori representasi yang dicetuskan oleh Stuart Hall dengan metode deskriptif-kualitatif. Terdapat dua representasi Indonesia, yakni sebagai sebuah bangsa dan negara. Bangsa Indonesia direpresentasikan sebagai Cina-Indo—dengan kekayaannya yang baru didapat—yang terobsesi untuk memiliki kulit putih dan suami WNA, serta orang beretnis non-Cina yang bekerja kasar karena berpendidikan rendah sehingga diberi upah murah. Sementara itu, negara Indonesia direpresentasikan sebagai negara rural berkembang dengan kekayaan SDA yang dieksploitasi negara lain dan dikorupsi oknum pemerintah yang berimbas pada lemahnya perkenonomian dan kekuatan militer.

Kata kunci: representasi, potret Indonesia, novel terjemahan, trilogi *Crazy Rich Asians*

A. PENDAHULUAN

Sejak pertama kali rilis pada tahun 2013, *Crazy Rich Asians* yang ditulis Kevin Kwan langsung menduduki deretan daftar “Best Seller” (Ho 2018). Novel ini menjadi awal trilogi dengan dirilisnya dua sekuel, yaitu *China Rich Girlfriend* pada tahun 2015 dan *Rich People Problem* tahun 2017. Kesuksesan dari trilogi ini menarik perhatian dari industri perfilman untuk membawa cerita trilogi ini ke dalam media audiovisual. Film adaptasi dari novel pertama *Crazy Rich Asians* pun dirilis pada tahun 2018 (Chow 2018). Film ini menjadi satu-satunya film dengan keseluruhan pemain keturunan Asia dalam 25 tahun terakhir, setelah sebelumnya film adaptasi *The Joy Luck Club* yang dirilis pada tahun

1993. Selain itu, film ini juga memecahkan rekor sebagai film komedi-romantis dengan penghasilan tertinggi dalam satu dekade terakhir (Fang 2018).

Popularitas yang mendunia dari film adaptasi ini juga menarik minat dari penerbit di berbagai belahan dunia untuk menerbitkan trilogi ini dalam bermacam-macam bahasa lokal. Hingga Juli 2020, ketiga novel ini tercatat telah diterjemahkan ke dalam 40 bahasa, termasuk Bahasa Indonesia (Shroff 2020). Ikutnya Indonesia menjadi latar tempat memberikan tempat tersendiri di hati pembaca Indonesia. Ikatan emosional ini terlihat dari munculnya istilah “*Crazy Rich*” dengan nuansa lokal, seperti “*Crazy Rich Surabaya*” dan “*Crazy Rich Medan*” yang viral di media sosial (Lestari 2018).

Viralnya kasus di atas menunjukkan betapa kuat saling pengaruh antara yang fiksi (sastra) dan yang nyata (realita). Pembaca di luar negara asal terbitan mungkin tidak sepenuhnya, atau tidak sama sekali, memahami versi dalam bahasa sumber (*Source Language/SL*). Namun, melalui karya terjemahan, mereka dapat memahami karya sastra dengan membaca versi dalam bahasa mereka sendiri (*Target Language/TL*). Opsi inilah yang menjadi signifikansi utama dari karya sastra terjemahan.

Kehadiran karya terjemahan di Indonesia ikut memperkaya ranah sastra lokal (Adi 2016, 163). Selain jangkauan pembacanya meluas di dalam negeri, pemahaman akan trilogi ini juga meningkat. Terkait karakterisasi, sudut pandang, serta latar dan alur cerita, karya terjemahan trilogi *Crazy Rich Asians* sepenuhnya mengacu pada teks sumber (*Source Text/ST*) (Susilowati 2017; Fitri, Faridi, dan Hartono 2019; Budianto 2021), dan bukan hasil saduran (*adaptation*), dimana teks target hanya berfokus pada bagian tertentu dari teks sumber. Akan tetapi, dalam upaya mentransfer makna dan menjelaskan intensi penulis dalam teks sumber, pengalaman sosial dan pemahaman kultural penerjemah merekonstruksi teks target (*Target Text/TT*) (Newmark 1998, 5). Dengan demikian, isi dan detail cerita trilogi tidak berubah, tetapi tetap terlokalkan.

Memahami secara menyeluruh menjadi penting ketika dihadapkan pada sastra asing yang memuat tentang Indonesia. Muatan mengenai

Indonesia merupakan persepsi pribadi penulis. Persepsi ini di kemudian hari berpotensi besar menjadi landasan bagi pembacanya dalam mempersepsikan Indonesia. Terlebih lagi ketika pembaca tidak memiliki pengalaman personal dan hanya menilai dari sudut pandang orang lain.

Pembentukan persepsi tersebut sama halnya seperti budaya populer asing sudah sejak lama memborbardir Indonesia. Masuknya produk-produk dari luar negeri, seperti sastra, musik, program televisi, film, *fashion*, makanan, perangkat elektronik dan konten siber tersebut membawa karakteristik dari masing-masing negara produsennya. Bagi para konsumen, karakteristik tersebut menjadi sumber persepsi. Sebagai contoh, cerita “miskin-jadi-kaya [*rags-to-riches*]” dalam karya-karya para novelis Amerika membuat Amerika Serikat dikenal sebagai negara kapitalis yang tidak memiliki perbedaan kelas social (Tyson 2006, 269). Contoh lainnya, produk fesyen tiruan dan elektronik murah buatan Cina melekatkan istilah “KW” pada negara ini (Riza 2015). Kemudian, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana Indonesia direpresentasikan di mata dunia melalui *Crazy Rich Asians*?

Globalisasi menghilangkan batas dan jarak antarbangsa, baik secara daring maupun luring. Mobilitas dan konektivitas masyarakat dunia menyebabkan berinteraksinya antarbangsa dan antarbudaya yang berbeda. Perkembangan teknologi juga memadai interaksi untuk berlansung juga secara virtual. Persepsi orang terhadap sesuatu yang dibawa dalam produk budaya bebas menyebar via berbagai media. Semakin banyak produk budaya tersebut dikonsumsi, semakin melekat pula persepsi yang tersemat dan semakin kuat pula identitas yang terbangun.

Saling keterhubungan global tergambarkan dalam produk budaya populer. Sastra, film, serial televisi, dan video musik yang dianggap relevan adalah yang menampilkan multikulturalisme. Keberagaman budaya dalam masyarakat kosmpolitan sudah menjadi kewajiban di mana pun ceritanya berlatar. Munculnya karakter-karakter dari ras atau etnis minoritas bukan lagi sekadar tokenisme.

Dalam interaksi global, terjadi proses saling mempersepsi satu sama lain. Oleh karena itu, terdapat hubungan erat antara persepsi dan identitas. Seperti yang diungkapkan Whittaker (Whittaker 2008, 54),

“What we think that others think of us has a great influence on the way we perceive ourselves and in turn shapes our thoughts, decisions and behaviours”. Dengan kata lain, identitas seseorang, baik secara langsung maupun tidak, ikut terbentuk dari persepsi orang lain terhadap orang itu. Dengan demikian, identitas menjadi cair dan selalu berubah-ubah seiring dengan perkembangan media interaksi dan komunikasi.

Trilogi *Crazy Rich Asians* merupakan salah satu, atau bahkan mungkin satu-satunya, medium sastra yang menyajikan potret Indonesia di mata dunia. Oleh karena itu, representasi tersebut penting untuk dikaji. Dengan kajian ini diharapkan agar pembaca, terutama pembaca Indonesia, dapat membedakan: mana representasi yang didasarkan pada realitas dan mana yang didramatisasi untuk kepentingan cerita. Selain itu, versi terjemahan dipilih untuk dianalisis karena sang penerjemah, Cindy Kristanto, adalah seorang WNI. Maka, bagaimana subjektivitas dan objektivitas dari penerjemah merepresentasikan Indonesia, dalam kaitannya dengan relasi kekuasaan, menjadi menarik untuk diteliti dalam kaitannya dengan produksi makna. Relasi kekuasaan yang dimaksud adalah, sebagaimana yang dimaksud oleh Hall (1997, 8), tentang siapa yang diceritakan dan siapa yang bercerita.

Terkait persepsi terhadap Indonesia, belum ada penelitian yang berfokus pada representasi Indonesia dalam trilogi *Crazy Rich Asians*. Winatian, Nafsiah dan Novianti (2019) mengkaji representasi dan hibriditas dari karakter-karakter etnis Cina dalam novel pertama. Sedangkan Adhitya dan Kurnia (2017) menyoroti penggambaran etnis Cina Singapura, Cina Tiongkok dan Cina Amerika dalam novel kedua. Artikel ini merupakan analisis pertama terhadap potret Indonesia di ketiga rangkaian novel. Dengan menggunakan teori representasi, bagaimana Indonesia terepresentasi dalam terjemahan trilogi *Crazy Rich Asians* dan faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan representasi tersebut dimaksudkan untuk ditelaah dalam penelitian ini.

Sebagai penelitian pustaka, data dalam penelitian ini berupa kata, kalusa, kalimat dan paragraf. Data primer diambil dari tiga novel terjemahan yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama dengan judul *Kaya Tujuh Turunan* (Kwan 2016), *Kekasih Kaya Raya* (Kwan 2017) dan *Masalah Orang Kaya* (Kwan 2018). Dalam menunjang penafsiran,

digunakan juga data sekunder yang diambil dari buku, artikel, jurnal, majalah, surat kabar dan situs internet yang relevan dengan topik pembahasan.

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penyusunan artikel ini. Menurut Hardani dkk (2020, 39), "... penelitian kualitatif adalah penganut aliran fenomenologis, yang menitik beratkan kegiatan penelitian ilmiahnya dengan jalan penguraian (*describing*) dan pemahaman (*understanding*) terhadap gejala-gejala sosial yang diamatinya". Dengan demikian, peneliti berperan sebagai "*human instrument*" (Hardani dkk. 2020, 46) yang bertugas mengumpulkan, mengelompokkan, dan menafsirkan data berdasarkan pada subjektivitas peneliti menurut latar belakang sosioekonomi, kultural, pendidikan, dan pengalamannya.

Dalam artikel ini, penafsiran subjektif peneliti dilandaskan pada teori representasi, yang dijabarkan Stuart Hall dalam *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (1997). Menurut Hall (Hall 1997, 15):

... "*Representation means using language to say something meaningful about, or to represent, the world meaningfully, to other people.*" ... *Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of a culture. It does involve the use of language, of signs and images which stand for or represent things.*

Menurut pada Saussure (dalam Culler 1976, 19), bahasa didefinisikan sebagai sistem "tanda [*sign*]", yang terdiri atas "penanda [*signifier*]" dan "yang ditandai [*signified*]". Penanda adalah bentuk tanda, bisa berupa kata, gambar, suara, simbol, dan gestur, yang digunakan untuk mengacu pada suatu konsep. Sedangkan yang ditandai adalah konsep yang muncul di benak seseorang ketika mendengar atau melihat suatu penanda (Saussure dikutip dalam Hall 1997, 31).

Hubungan antara konsep dan tanda yang menghasilkan makna adalah hasil dari konvensi sosial yang secara tidak sadar terinternalisasi berdasarkan budaya dimana seseorang menetap (Hall 1997, 28–29). Suatu representasi terhadap orang, benda, kejadian, dan bentuk abstrak—seperti perasaan—mungkin dimaknai secara berbeda oleh budaya yang berbeda. Sehingga, korelasi antara sistem konseptual dan sistem bahasa

dari satu budaya ke budaya lainnya tidak selalu sama. Proses penerjemahan pun diperlukan untuk menjembatani perbedaan persepsi dalam pertukaran representasi antarbudaya (Hall 1997, 61). Diungkapkan oleh Douglas (Hall 1997, 236), “*social groups impose meaning on their world by ordering and organizing things into classificatory systems*”. Praktisnya, konsep yang ada dalam benak secara otomatis diorganisir ke dalam asas-asas tertentu, seperti sebab-akibat dan persamaan-perbedaan (Hall 1997, 17–8).

Untuk memahami “perbedaan [*difference*]”, digunakan prinsip oposisi biner. Makna suatu konsep didefinisikan dengan mengaitkannya dengan konsep lain yang secara kontras bertentangan, seperti “putih/hitam”. Oposisi biner yang bersifat ekstrim kemudian memunculkan pandangan “yang lainnya [*the other*]” (Hall 1997, 31). Hall (1997, 235–36) berargumen bahwa “... *we need ‘difference’ because we can only construct meaning through a dialogue with the ‘Other’. ... The ‘Other’, in short, is essential to meaning.*”. Dengan kata lain, yang merepresentasi memersepsikan yang lainnya berbeda dengan dirinya, menghasilkan “aku/kamu” atau “kami/mereka”. Dijelaskan lebih lanjut oleh Hall (1997, 8),

Every choice—to show this rather than that, to show this in relation to that, to say this about that—Is a choice about how to represent “other cultures”; and each choice has consequences both for what meanings are produced and for how meaning is produced. ... meanings are inevitably implicated in relations of power – especially between those who are doing the exhibiting and those who are being exhibited.

Dalam pemaknaan representasi, asas perbedaan melibatkan perasaan, sikap dan emosi. Dikemukakan oleh Derrida (dalam Hall 1997, 235), salah satu dari dua sisi dalam oposisi biner selalu lebih dominan dari yang lainnya. Misalnya, di antara putih/hitam, putih direpresentasi dan dimaknai lebih baik daripada hitam. Makna yang dibangun oposisi biner bersifat ekstrim. Dengan atau tanpa disadari, terdapat kesan pemisahan “baik” dan “buruk” di antara yang direpresentasi. Hal ini, menurut Gilman (Hall 1997, 264), menciptakan stereotip. Walaupun stereotip berguna dalam memetakan perbedaan, tetapi keberagaman menjadi tereduksi. Dikemukakan Hall (Hall 1997, 258), “*stereotyping reduces, essentializes, naturalizes and fixes ‘difference’*”. Sebagai

analogi, perbedaan yang tidak sekontras putih/hitam tidak diindahkan. Padahal terdapat gradasi dari abu-abu tua, abu-abu muda, krem hingga putih tulang di antara kedua spektrum tersebut (Hall 1997, 31).

Reduksi ini semakin parah ketika asas perbedaan digunakan untuk merepresentasi orang atau bangsa. Fernando (1992, 135) menyatakan, “... *the other homogenizing all non-white cultures as other*”. Dari sudut pandang orang kulit putih, karakter dari ras atau etnis lain – Asia, Afro, Latin, Arab – digeneralisasi sebagai yang lainnya. Sebaliknya, ketika dari golongan lainnya yang melakukan representasi, perbedaan tidak lagi dalam skema putih/hitam. Misalnya, ketika orang Asia yang melakukan representasi, perbedaan yang lebih halus—seperti antara orang Cina, Jepang, Singapura, Korea, Thailand, Malaysia, dan Indonesia—juga mendapat perhatian. Dengan demikian, asas perbedaan dapat digunakan untuk melihat keberagaman.

Sementara itu, asas kausalitas digunakan untuk melihat makna sebab-akibat dari representasi. Diutarakan Hall (1997, 3), “... *cultural meanings are not only ‘in the head’. They organize and regulate social practices, influence our conduct and consequently have real, practical effects.*” Sehingga terdapat signifikansi di balik representasi yang harus diungkapkan. Representasi terhadap orang atau bangsa dalam karakter bisa dipastikan dilandaskan dan/atau direkam oleh suatu realitas. Dari realitas dapat digali hal-hal yang menyebabkan suatu representasi. Selain itu, yang diakibatkan dari representasi tersebut dapat juga dipelajari. Sementara asas perbedaan digunakan untuk menilik representasi, asas kausalitas digunakan untuk mengungkap signifikansi dari representasi tersebut.

B. REPRESENTASI INDONESIA DALAM TRILOGI NOVEL TERJEMAHAN *KAYA TUJUH TURUNAN*

Kajian representasi tidak berhenti hanya pada bagaimana sesuatu atau seseorang direpresentasikan dalam karya sastra, tetapi berlanjut pada signifikansi dari representasi tersebut. Analisis dimulai dengan mengidentifikasi latar sosiokultural yang tergambar guna menentukan dari sudut pandang budaya mana representasi dibentuk. Trilogi *Kaya Tujuh Turunan* berlatar waktu tahun 2010–2015, sedangkan latar tempat

berlokasi di Singapura. Dapat dipahami bahwa kondisi sosiokultural dalam cerita adalah masyarakat etnis Cina global. Karena kedekatan geografis, sejarah dan budaya antara Singapura dan Indonesia, Indonesia ikut terepresentasi oleh sang penulis. Terdapat dua cara Indonesia direpresentasikan di dalam trilogi, yakni sebagai bangsa dan sebagai negara.

1. Representasi Indonesia sebagai Bangsa

Menurut Andre (2016), “bangsa [*nation*]” adalah satu atau lebih kelompok orang yang memiliki persamaan karakteristik, seperti sejarah, wilayah, bahasa, dan adat istiadat, yang sepakat untuk membentuk kedaulatan yang mengikat. Karena trilogi novel berlatar sosiokultural masyarakat etnis Cina global, penulis menciptakan seluruh karakter dari etnis dan keturunan Cina di dan/atau dari berbagai belahan dunia. Karakter Cina Daratan, Cina Perantau hingga Cina Peranakan, termasuk karakter Cina Indonesia, terlihat saling berinteraksi. Oleh karena itu, representasi terhadap bangsa Indonesia dapat dilihat dari karakter Cina Indonesia, atau dalam trilogi disingkat “Cindo”.

Etnis Cina Indonesia bukanlah karakter utama dalam cerita, sehingga representasinya baru dapat diungkap ketika dikaitkan dengan karakter dari etnis Cina lain. Salah satu karakter Cina Indonesia, Evie, menikah dengan orang Cina Singapura.

“Nah, bukankah Eric Tan yang tidak berguna itu baru saja menikah dengan gadis Indonesia? Aku ingin tahu seberapa gelap kulitnya,” kata Felicity.

“Dia orang Tionghoa Indonesia—Ibunya salah satu anak perempuan keluarga Liem, jadi aku berani bertaruh kulitnya pasti lebih putih dibandingkan gabungan kita semua. ...” (Kwan 2017, 70).

Evie dikarakterisasikan memiliki kulit yang bahkan lebih putih dari warna kulit orang Cina Singapura, hingga mereka berpikir bahwa “dia pasti menggunakan pemutih” (Kwan 2017, 78). Tidak aneh bahwa mereka berpikir demikian karena mayoritas bangsa Indonesia adalah keturunan dari ras Malayan Mongoloid, yang sebagian besar memiliki warna kulit sawo matang (Fuadi 2020, 14–15). Saat mendeskripsikan karakter Cina-Indonesia, yang merupakan keturunan dari ras Asiatic

Mongoloid dan berkulit kuning langsung, pada saat yang bersamaan digunakan pula deskripsi orang Indonesia non-Cina sebagai pembandingnya. Perbedaan warna kulit yang kontras dalam pembentukan stereotip menjadi titik tolak ukur penting karena warna kulit merupakan karakteristik fisik yang paling mencolok.

Oposisi biner juga memiliki peran signifikan yang terkonstruksi dalam proses “*racial othering*”. Orang Cina Indonesia terhitung sebagai minoritas di Indonesia. Akan tetapi, mereka memiliki kemampuan finansial di atas rata-rata etnis Indonesia lainnya. Sehingga, diskursus warna kulit dimaksudkan sebagai simbol superioritas yang memberikan jarak antara mereka dengan etnis Indonesia lain yang berkulit lebih gelap.

Representasi superioritas Cina Indonesia diperkuat dengan status pernikahan karakter Cina Indonesia kepada karakter Cina Singapura.

“Aku dengar pernikahan mereka luar biasa mewah seperti Colin dan Araminta, tapi di Jakarta. Tentu saja pihak perempuan yang membayar sebagian besarnya. Aku yakin mulai sekarang pihak perempuan akan membayar semua film Eric yang merugi.” (Kwan 2017, 78).

Kesediaan pihak mempelai perempuan untuk menanggung seluruh biaya pernikahan dan bisnis dari mempelai pria dapat dimaknai sebagai usaha untuk semakin memperbesar jarak antara karakter Cina Indonesia dengan orang Indonesia lainnya. Karena dengan menikahi WNA, ia akan berganti kewarganegaraan. Hal serupa juga digunakan dalam mengkarakterisasi ibu dari Isabel Wu, yang berasal dari “keluarga Cina Indonesia yang kaya” dan menikah dengan “Jeremy Lai, pengacara ternama. Keluarga Lai merupakan orang kaya lama dari Kowloon Tong ...” (Kwan 2017, 202). Kedua representasi ini menguatkan orang Indonesia, pada umumnya, dan orang Cina Indonesia, pada khususnya, memiliki mentalitas orang bekas jajahan yang lebih menyukai hal-hal yang berbau luar negeri (Bressler 2011, 203; Adhitya dan Wulandari 2020, 195–196).

Selain itu, kaitan karakter Cina Indonesia dengan Eric Tan dan Isabel Wu, yang hanya kerabat jauh dari karakter utama, mencerminkan representasi Cina Indonesia di kalangan masyarakat etnis Cina Global yang hanya berada di barisan belakang. Praanggapan miring terhadap

Cina Indonesia juga dikarenakan kekayaan yang dimiliki masih terhitung baru—dan karena itu mereka biasa disebut “Orang Kaya Baru (OKB) [*New Money*]”, sehingga nama mereka tidak banyak dikenal kalangan orang kaya tujuh turunan [*Old Money*] Singapura (Kwan 2017, 92). Meskipun begitu, ada karakter Cina Indonesia yang mampu menembus kalangan tersebut. Segelintir orang ini dalam trilogi disebut Cina Indo Aristokrat atau “Cindokrat”, yang terwakili oleh karakter bernama Wandu Meggaharto Widjawa.

Wandu adalah bagian dari keturunan Cindokrat khusus yang dibesarkan dalam cara yang sangat spesifik—putri satu-satunya dari seorang oligarki Tionghoa Indonesia, dia adalah tipikal anak budaya ketiga yang tumbuh besar di berbagai tempat di dunia. Lahir di Honolulu (demi paspor Amerika), awal masa kanak-kanaknya terbagi antara rumah keluarga sebesar sayap rumah sakit di Singapura dengan rumah joglo keluarga yang bersejarah di Jakarta, tempat dia mengenyam taman kanak-kanak di Jakarta International School (JIS) yang eksklusif. Saat kelas dua, dia dikirim ke Singapore American School (SAS) yang elit ... dan dengan cepat didaftarkan ke Aiglon, sekolah berasrama terbaik untuk anak-anak kaya yang nakal di Chesières-Villars, Swiss. Setelah Aiglon, Wandu menghabiskan dua tahun mempelajari ilmu pemasaran di University of California di Santa Barbara sebelum berhenti kuliah dan menikah dengan putra sesama oligarki Tionghoa Indonesia, bolak-balik antara dua rumah di Singapura dan Jakarta, melahirkan bayinya di Kapiolani Medical Center di Honolulu, dan mengalami krisis eksistensi saat mencoba memutuskan apakah hendak menyekolahkan putranya ke JIS, SAS, atau ACS. (Kwan 2018, 130).

Wandu masuk ke dalam pergaulan orang kaya Cina Singapura tidaklah semata-mata terjadi. Keberhasilan ini berkat perencanaan yang matang semenjak ia lahir, sekolah hingga setelah menikah yang hanya mungkin dicapai oleh orang-orang kaya raya.

Kemampuan finansial yang disematkan pada Evie, ibunda dari Isabel dan Wandu dalam memenuhi kebutuhan gaya hidup yang mewah, bahkan untuk standar internasional, tidaklah merepresentasi orang Indonesia secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat dari representasi suku bangsa Indonesia yang bukan etnis Cina yang dikarakterisasi sebagai pekerja kasar. Contohnya, di kediaman keluarga Goh terdapat “*Pintu depan ukuran katedral dibukakan oleh seorang gadis Indonesia berseragam hitam-putih Prancis yang berimpel.*” (Kwan 2016, 130). Selain itu, digambarkan juga, “*Peik Lin menuruni tangga membawa tas Bottega Veneta. Di belakangnya dua pembantu orang Indonesia*

membawa sepasang koper Goyard dan satu koper kecil.” (Kwan 2016, 445). Perbedaan antara representasi Cina Indonesia dan orang Indonesia non-Cina membawa pada realitas kesenjangan sosial yang tinggi.

Terlebih lagi, dengan jumlah penduduk keempat terbanyak di dunia, Indonesia dikenal sebagai penyuplai tenaga kerja yang disebut TKI, atau TKW bagi tenaga kerja wanita. Mayoritas TKI bekerja sebagai buruh, sedangkan TKW di sektor rumah tangga (Badan Pusat Statistik, dikutip Asisten Deputi Sekretaris Kabinet 2019). Mayoritas orang Indonesia berada di bawah garis kemiskinan dan tidak mengenyam pendidikan tinggi. Faktor ini menyebabkan tenaga kerja yang dikirim dari Indonesia sebagian besar tidak memiliki keahlian khusus dan hanya mengandalkan tenaga fisik manual. Oleh karena itu, keterampilan TKI dan TKW dianggap berada jauh di bawah tenaga kerja dari negara-negara Eropa.

Para pembantu dan pengasuh—dua orang pembantu Indonesia atau Sri Lanka akan menghabiskan tiga puluh ribu lagi, kecuali kau ingin salah satu dari pengasuh itu orang Swedia atau Prancis, maka kau perlu sekitar delapan puluh ribu setahun untuk pembantu (Kwan 2016, 240).

Rendahnya tingkat pendidikan mayoritas orang Indonesia turut membentuk persepsi terhadap kepercayaan orang Indonesia. Zapf (1945, 562) memaparkan adanya korelasi antara kepercayaan takhayul dengan tingkat intelektualitas masyarakat. Walaupun pemeluk agama Islam adalah mayoritas, tetapi kebanyakan orang Indonesia masih mempercayai takhayul.

Jangan bilang-bilang ya, tapi Cassandra memperingatkanku kalau Auntie Lilian May baru saja kembali dari Amerika dan sekarang mengenakan wig baru. Dia pikir wig itu membuatnya terlihat lebih muda, tapi menurut Cassandra dia kelihatan seperti pontianak*,” Victoria berbisik.

*Dikenal juga dengan nama kuntilanak, hantu perempuan dengan rambut panjang seperti sarang tikus yang tinggal di pohon pisang. Dari mitologi Indonesia dan Malaysia, kuntilanak adalah roh perempuan yang meninggal ketika melahirkan. Kuntilanak membunuh korbannya dengan mengorek perut mereka dengan kuku-kuku tangannya yang tajam dan kotor serta melahap organ-organ tubuh mereka (Kwan 2017, 70).

Masyarakat Indonesia dikenal mempercayai hal-hal berbau mistis. Dalam trilogi tersebut, hal tersebut ikut dipersepsi bahkan ketika penulis menggambarkan karakter yang bukan berbangsa Indonesia. Hantu khas

Indonesia bernama “kuntilanak” digunakan oleh karakter Cina Singapura saat menggambarkan sesamanya. Penggambaran tersebut didukung oleh penamaan salah satu kota di Indonesia, yakni kota Pontianak di provinsi Kalimantan Barat, yang diyakini sebagai asal-usul mitos kuntilanak. Persepsi ini memperkuat bahwa mistisisme sudah tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat Indonesia.

Bangsa Indonesia dalam trilogi direpresentasikan penulis melalui karakter Indonesia keturunan Cina dan non-Cina. Orang Indonesia non-Cina dikarakterisasi sebagai pekerja kasar dengan upah yang rendah dan percaya hal mistis. Kebalikannya, Cina Indonesia digambarkan sebagai orang kaya raya yang hanya menikah dengan etnis Cina juga. Representasi ini didukung oleh catatan sejarah bahwa orang Cina yang meninggalkan Tiongkok—sebelum invasi komunis—menyebar dan menguasai perekonomian sepanjang Asia Tenggara, terutama Thailand, Malaysia dan Indonesia (Wang 1998, 2).

2. Representasi Indonesia sebagai Negara

Menurut Jutmini dan Winarno (2007, 40), “negara [*state*]” adalah “*suatu daerah teritorial yang rakyatnya diperintah oleh sejumlah pejabat yang berhasil menuntut warganya dalam ketaatan pada perundangan melalui penguasaan kontrol dari kekuasaan yang sah*”. Mengingat Indonesia bukanlah wilayah negara utama dalam cerita, asas perbedaan menjadi krusial dalam menyoroti representasinya. Representasi terhadap Indonesia dapat disoroti dari kaitannya dengan Singapura. Walaupun Singapura dan Indonesia sama-sama negara kepulauan, terdapat perbedaan pada representasi keduanya. Singapura direpresentasi sebagai negara urban, sedangkan Indonesia direpresentasi sebagai negara rural.

Contohnya ketika mengisahkan perjalanan Shang Su Yi ke Sumatra Barat, penulis menceritakan bahwa ia “*butuh waktu seminggu penuh dengan menunggang kuda untuk menjangkau seluruh tanah itu. Dataran tingginya indah sekali—terjal dan begitu pekat dengan nuansa liar*” (Kwan 2018, 427). Walaupun perjalanan tersebut terjadi di era kolonial, Singapura direpresentasikan secara berbeda. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa Singapura sudah memiliki infrastruktur yang jauh lebih modern, sedangkan Indonesia pada saat itu belum tersentuh

pembangunan sarana transportasi. Selain itu, Indonesia direpresentasi sebagai negara berkembang dengan keindahan dan kekayaan alamnya.

Keindahan alam juga digambarkan penulis ketika mendeskripsikan tempat-tempat yang berada dalam teritori Indonesia. Salah satunya adalah lokasi pesta pra-nikah Araminta Lee, yaitu sebuah resor yang diberi nama Samsara.

Araminta melanjutkan, “Kalian semua adalah teman-teman terbaikku, jadi aku ingin memberi kalian traktiran spesial.” Dia berhenti agar memberi dampak. “Hari ini kita akan pergi ke resor di pulau pribadi ibuku di bagian timur Indonesia!” Terdengar seruan takjub tertahan dari kerumunan. “Kita akan menari di pantai malam ini, berpesta dengan hidangan rendah kalori yang sedap, dan memanjakan diri sendiri sampai puas dengan perawatan spa sepanjang akhir pekan! Ayo, teman-teman, kita mulai pesta ini!” (Kwan 2016, 210).

Pulau resor di “Samudera Hindia, lepas pantai Indonesia timur”, yang dapat dijangkau dalam “satu jam perjalanan dengan pesawat dari Singapura” (Kwan 2016, 281) ini dimiliki oleh ibu dari Araminta, Annabel Lee yang berasal dari etnis Cina Daratan. Representasi kepemilikan pribadi aset alam oleh WNA dapat diartikan adanya kapitalisasi oleh investor asing di perekonomian Indonesia.

Kekayaan alam Indonesia juga digunakan sebagai deskripsi arsitektur bangunan dan hunian yang dimiliki etnis Cina Singapura dan Cina Daratan. Indonesia selalu menjadi referensi penulis dalam menggambarkan ruangan mereka. Deskripsi, seperti “lantai kayu jati Jawa” (Kwan 2016, 214), “lemari Bali” (Kwan 2016, 217), “meja dari kayu eboni Makassar yang dipelitur licin” (Kwan 2017, 20), “ruangan setengah lingkaran yang sangat luas dan dipenuhi bangku kayu jati Bali” (Kwan 2017, 282), dan “lemari Makassar” (Kwan 2018, 179), dapat dengan mudah ditemukan di sepanjang trilogi. Keidentikan Indonesia akan furnitur dengan material yang berasal dari alam ini bukanlah kebetulan.

Indonesia dikenal dunia sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam (Hanafi dan Martawardaya 2015). Dari daratan hingga perairan, Indonesia dianugerahi kekayaan alam yang melimpah. Kemasyhuran ini menyematkan pengakuan dunia atas kualitas material dari alam Indonesia. Persepsi ini berlawanan dengan keyakinan populer lokal yang mengagung-agungkan barang impor. Padahal, tidak sedikit

barang yang diproduksi di negara lain berbahan dari hasil alam Indonesia. Hasil produksi kemudian diimpor kembali ke dalam negeri untuk dijual dengan cap “buatan luar negeri” (Perdana 2017). Dengan demikian, digunakannya Indonesia dalam pemaparan detail furnitur dalam ruangan dan bangunan di luar negeri mengesankan representasi “dibuang di negeri sendiri, tapi dihargai di luar negeri” (Manasse 2017).

Indonesia juga direpresentasi melalui penokohan dalam cerita. Pemilihan karakterisasi ditujukan untuk menyoroti kekayaan sejarah dan budaya Indonesia. Salah satu tokoh utamanya, Nicholas Young, dikarakterisasi sebagai “dosen baru yang brilian di jurusan sejarah” (Kwan 2016, 89). Melalui Nick, penulis mengungkapkan realitas yang terjadi pada peninggalan sejarah di Indonesia. Ujarannya seperti dalam percakapan berikut:

“Mrs. Bing menginginkan Grand Lounge terasa seperti kuil Jawa kuno,” Carlton menjelaskan.

“Persis seperti Borobudur,” Nick berkata dalam bisikan lembut ketika dia menyentuh batu yang tertutup lumut.

“Benar sekali. Aku rasa dia jatuh cinta pada suatu resor di sana bertahun-tahun yang lalu dan ingin membuat replika dalam pesawatnya. Dinding ini benar-benar fasad kuil dari sebuah penggalian arkeologi. Kudengar mereka harus menyelundupkannya keluar dari Indonesia.” (Kwan 2017, 282)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa peninggalan sejarah Indonesia lenyap diperjualbelikan di pasar gelap. Berdasarkan data yang dihimpun *Global Financial Integrity*, penjualan artefak-artefak budaya diperkirakan menghasilkan USD 1,6 miliar per tahunnya. Diyakini juru bicara UNESCO Indonesia, Rosinta Hutaauruk, hanya 10 persen dari barang-barang antik yang dicuri ini yang dikembalikan kepada pemerintah. Selain adanya permintaan dari berbagai penjuru dunia, penyelundupan oleh oknum yang korup ini juga dapat terjadi karena kurangnya ketegasan pemerintah (Renaldi 2020).

Oknum korup dan kurang tegasnya pemerintah Indonesia sudah menjadi persepsi dunia. Parahnya tingkat korupsi di Indonesia diperkuat oleh karakter Wandu Meggaharto Widjawa. Karakterisasi Wandu yang sebagai seorang Cindokrat direpresentasi melalui penamaannya. Dalam novel pertama dan kedua, karakter ini hanya dirujuk dengan nama “Wandu Meggaharto” sehingga bisa disimpulkan bahwa “Widjawa”

adalah nama belakang suaminya. Terlebih, dia disebut sebagai “seorang Meggaharto” (Kwan 2016, 212) yang menjelaskan nama keluarganya. Dapat dipersepsikan nama Meggaharto merupakan gabungan dari dua nama, yakni Megawati Soekarnoputri dan Soeharto.

Megawati merupakan presiden ke-5 Indonesia, yang juga putri dari presiden pertama Indonesia, Soekarno. Sementara itu, Soeharto merupakan presiden ke-2 Indonesia. Masa kepresidenan Soekarno selama lebih dari 22 tahun disebut Orde Lama, sedangkan masa kepresidenan Soeharto selama hampir 32 tahun disebut Orde Baru. Lamanya kedua rezim ini memerintah membuat Indonesia dipersepsikan sebagai negara otoriter (Tuname 2010). Kedua presiden ini dianggap memiliki kekuasaan yang mutlak, termasuk dalam pengelolaan sumber daya alam dan warisan sejarah dengan sistem ‘negara-isasi’ (Pratikno 1998, 22). Dengan demikian, perusahaan-perusahaan keluargalah yang memonopoli aset milik negara. Kebebasan pers dan jurnalisme yang pada saat itu diawasi ketat memungkinkan praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) ini tidak diketahui rakyat. Baru pada saat pemerintahan Megawati timbul kritik-kritik terhadap penjualan aset (Diputra 2014).

Kiprah politik kedua keluarga ini terdengar di kancah internasional hingga dalam trilogi dikatakan, “*Kurasa aku tidak perlu mengatakan padamu bagaimana keluarga itu.*” (Kwan 2016, 212). Sumber daya alam dan sejarah Indonesia yang kaya dan indah tidak dimanfaatkan untuk kemaslahatan umum, tetapi dieksploitasi untuk keuntungan segelintir pihak. Monopoli dan eksploitasi dari investor asing terjadi karena pemerintah yang korup. Selain rakyat yang miskin dan menderita, hal ini berimbas pada lemahnya posisi Indonesia baik di mata negara lain.

PILU: Kami diinstruksikan untuk meminta Anda segera berputar dan kembali ke Bandara Changi Singapura.

PILOT: Jakarta, Anda ingin kami kembali ke Changi Singapura?

PILU: Ya. Putar pesawat dan segera kembali ke Singapura. Kami sudah menyiapkan saran penggantian rute untuk Anda.

PILOT: Jakarta, apa alasan perubahan arah ini?

PILU: Kami tidak punya informasi itu, tetapi ini perintah langsung dari Direktorat Jenderal Penerbangan Sipil (Kwan 2018, 16–17).

Dihiraukannya hak penumpang maskapai komersial lainnya demi kepentingan pribadi satu keluarga kaya raya menunjukkan adanya ketimpangan wewenang antara Indonesia dan Singapura. Otoritas Bandar Udara yang berwenang mengatur lalu lintas pesawat di udara Indonesia dengan mudahnya menuruti komando dari Menteri Pertahanan Singapura. Realitanya, ruang udara di atas Riau dan Kepulauan Riau yang berada dalam area Indonesia justru dikelola oleh Flight Information Region (FIR) Singapura (Desker 2015).

Menurut Goldman dan Blanken (2006, 1), terdapat korelasi antara kekuatan militer dengan kekuatan ekonomi. Walaupun wilayahnya kecil dengan sedikit sumber daya alam, Singapura lebih makmur dan kuat dibanding Indonesia. Berdasarkan daftar yang dihimpun oleh International Monetary Fund (2019), Singapura memiliki produk domestik bruto [*Gross Domestic Product* (GDP)] perkapita tertinggi ke-3 dunia dalam hal keseimbangan kemampuan berbelanja [*Purchasing Power Parity* (PPP)]. Sementara itu, Indonesia berada di urutan ke-93. Singapura juga merupakan negara paling tidak korup ke-3, sedangkan Indonesia bertengger di posisi ke-89 (Transparency International 2019). Jelas terlihat bahwasanya Singapura memiliki posisi superior dalam hubungan bilateral dengan Indonesia.

Representasi akan inferioritas Indonesia juga terlihat dari penggambaran karakter Cina Daratan. Colette Bing dan suaminya digambarkan memiliki perhatian terhadap kelestarian alam, terutama keberlangsungan hidup satwa liar endemik Indonesia.

“Lucien seorang pemerhati lingkungan, dan mereka akan berbasis di Singapura selama sebulan ke depan, itu saja. Mereka dalam perjalanan ke Sumatra untuk meninjau masalah orangutan.”

“Masalah orangutan apa?”

“Oh, benar-benar tragedi. Ribuan orangutan sekarat karena penggundulan hutan di habitat alami mereka. Colette sekarang banyak terlibat dalam penyelamatan anak-anak orangutan.”

“Itu yang kalian bicarakan? Tidak menyebut soal aku? Atau ayahnya?”

“Kitty, aku jamin bahwa satu-satunya orang yang disebut namanya adalah orangutan.” (Kwan 2018, 234).

Orang Indonesia yang mayoritas merupakan golongan kelas menengah ke bawah (World Bank dikutip Lidwina 2020), lebih memikirkan hajat hidup sendiri daripada mengurus lingkungan. Mereka

masih kesulitan mencari uang guna memenuhi kebutuhan pokok, pelestarian alam tidak mendapat perhatian. Dalam situasi demikian, etnis Cina dari luar negerilah yang datang menolong. Representasi ini membawa kesamaan dengan stereotip “*white savior*”. Dalam mengkaji produk budaya populer gubahan Barat, sering ditemukan “*whiteness as a sort of “Messiah” to a class considered to be an “Other”. Often, these saviors lead people of color against white antagonists, proving that they never could achieve their goals without a white person’s help.*” (Hellerman 2019).

Dalam trilogi, etnis Cina lah dikarakterisasi sebagai pahlawan bagi karakter yang berkulit lebih gelap berserta lingkungannya. Stereotip ini bisa disebut sebagai ‘*yellow savior*’. Bahkan, kepahlawanan etnis Cina Singapura dipersepsi sejak masa penjajahan dulu. Hal ini dapat disoroti ketika Nick menceritakan kembali dongeng yang didengarnya semasa kecil kepada Rachel.

Namun ternyata nenekku dan abangnya juga berperan besar menyelamatkan begitu banyak nyawa. Persis ketika pendudukan dimulai, Alexander sedang berada di Indonesia, resminya untuk mengawasi kepentingan bisnis kakek buyutku, tapi diam-diam dia membantu mengeluarkan orang—orang penting dari negara itu. Dia membantu menyembunyikan beberapa warga Singapura yang merupakan aktivis anti-Jepang paling berpengaruh—orang-orang seperti Tan Kah Kee dan Ng Aik Huan—di Sumatra. Pada akhirnya, dia disiksa sampai tewas oleh seorang mata-mata Jepang yang mencoba membongkar rahasianya.” (Kwan 2018, 448–49).

Singapura merdeka 20 tahun setelah Indonesia, tetapi justru Cina Singapur lah yang dikisahkan sebagai pahlawan di dalam cerita. Cina Singapura yang berkulit kuning, lebih terang dari ras Melayu lainnya, membantu perjuangan Indonesia, yang mayoritas penduduknya berkulit sawo matang, ketika kependudukan Jepang.

Penulis menggambarkan Singapura dengan pembangunan yang mutakhir, iklim perekonomian dan politik yang stabil, serta sistem pendidikan yang maju. Hal yang berlawanan kemudian terasosiasi dengan Indonesia. Mulai dari politisasi kepentingan hingga kapitalisasi sumber daya alam, hubungan antara kedua negara dalam cerita itu terkesan mengedepankan kepentingan Singapura. Ketimpangan ini

sering kali menyebabkan ketegangan antara kedua negara (Hamilton-Hart 2009, 250).

C. SIMPULAN

Terdapat representasi Indonesia sebagai bangsa dan negara yang terpotret dalam trilogi *Crazy Rich Asians*, atau yang diterjemahkan menjadi *Kaya Tujuh Turunan*. Teori Hall mengenai adanya relasi kekuasaan dalam representasi dapat terlihat. Dalam prosesnya, penerjemah, yang merupakan seorang WNI dan menjadi bagian dari yang direpresentasikan, mengadopsi intensi penulis sebagai yang merepresentasikan. Lebih lanjut, orang Indonesia diceritakan dengan berbagai representasinya berada di bawah posisi orang Cina atau WNA. Dengan demikian, tentu saja trilogi ini menempatkan orang Indonesia pada posisi relasi kuasa yang timpang: orang Indonesia keturunan Cina adalah orang kelas atas, sedangkan orang Indonesia non-Cina adalah orang kelas menengah ke bawah. Karena itu, Indonesia direpresentasikan dengan posisi yang inferior terhadap Singapura. Dapat disimpulkan bahwa dalam trilogi ini, representasi Indonesia berfungsi sebagai kontestasi terhadap latar dan tokoh utama, yakni Singapura dan Cina Singapura.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, Galant Nanta, dan Nandy Intan Kurnia. 2017. "Beragam Gambaran Mengenai Etnis Keturunan Cina pada Karya Terjemahan Kevin Kwan's *Kekasih Kaya Raya*." *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya* 6 (1): 13–28. <https://doi.org/10.20473/lakon.v6i1.6790>.
- Adi, I.R. 2016. "Constructing Identity Throigh 'The Other': A Transnational Analysis on American Popular Narratives." Dalam .
- Andre, D. 2016. "The Nation or the State?" *Medium* (blog). 10 Juli 2016. <https://medium.com/@Goodsvejk/symbiosis-the-relationship-between-the-nation-and-the-state-df2bc3977ab7>.
- Asisten Deputi Sekretaris Kabinet. 2019. "BPS: Working Population Rises by 2.29 Million." *Sekretariat Kabinet Republik Indonesia*. 7

- Mei 2019. <https://setkab.go.id/en/bps-working-population-rises-by-2-29-million/>.
- Bressler, Charles E. 2011. *Literary Criticism: An Introduction to Theory and Practice*. Boston: Longman.
- Budianto, Jessica. 2021. "The Translation Quality Assessment of the Crazy Rich Asian Indonesian Subtitle from Netflix." *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sumatera Utara.
- Chow, Andrew R. 2018. "In 1993, 'Joy Luck Club' Changed Hollywood. Until It Didn't." *The New York Times*, 9 September 2018, bag. Movies. <https://www.nytimes.com/2018/09/09/movies/joy-luck-club-crazy-rich-asians.html>.
- Culler, Jonathan D. 1976. *Ferdinand de Saussure*. London: Fontana.
- Desker, Barry. 2015. "The Trouble with Indonesia-Singapore Relations." *The Diplomat*. 21 Oktober 2015. <https://thediplomat.com/2015/10/the-trouble-with-indonesia-singapore-relations/>.
- Diputra, Rizka. 2014. "Penjualan Aset Negara di Era Megawati Dikritik." *Okezone*. 30 Maret 2014. <https://news.okezone.com/read/2014/03/30/339/962947/penjualan-aset-negara-di-era-megawati-dikritik>.
- Fang, Marina. 2018. "'Crazy Rich Asians' Is Now The Highest-Grossing Romantic Comedy In A Decade." *HuffPost*. 2018. https://www.huffpost.com/entry/crazy-rich-asians-box-office-rom-com-record_n_5ba932afe4b0375f8f9f8ce4.
- Fernando, Sonali. 1992. "Blackened Images." Dalam *Critical Decade: Black Photography in the 80s*, disunting oleh Bailey David A dan Stuart Hall. Birmingham: Ten.8 Ltd. <http://www.asak.or.kr/eng/DR4001/FN4002DS.php>.
- Fitri, Okta Maya, Abdurrachman Faridi, dan Rudi Hartono. 2019. "Baker's Strategies Used in Translating English Idioms Into Indonesian in Crazy Rich Asians By Kevin Kwan." *English Education Journal* 9 (3): 342–53. <https://doi.org/10.15294/eej.v9i3.31191>.
- Fuadi, Afnan. 2020. *Keragaman Dalam Dinamika Sosial Budaya Kompetensi Sosial Kultural Perekat Bangsa*. Yogyakarta: Deepublish.

- Goldman, Emily O, dan Leo J Blanken. 2006. "The Economic Foundations of Military Power." *Ridgway Working Group*, 22.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications.
- Hamilton-Hart, Natasha. 2009. "Indonesia and Singapore: Structure, Politics and Interests." *Contemporary Southeast Asia* 31 (2): 249–71.
- Hanafi, Muhammad Fadli, dan Berly Martawardaya. 2015. "Natural Resources: From Curse to Blessing." *The Jakarta Post*. 10 Desember 2015. <https://www.thejakartapost.com/news/2015/10/12/natural-resources-from-curse-blessing.html>.
- Hardani, Jumari Ustiawaty, Helmina Andriani, dan Ria Rahmatul Istiqomah. 2020. *Metode Penelitian: Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hellerman, Jason. 2019. "How to Avoid the 'White Savior Trope' in Your Writing." *No Film School*. 5 Maret 2019. <https://nofilmschool.com/white-savior-trope-in-movies>.
- Ho, Olivia. 2018. "Crazy Rich Asians Marks Record 50 Weeks on Book List." *The Straits Times*, 3 Juli 2018. <https://www.straitstimes.com/lifestyle/arts/crazy-rich-asians-marks-record-50-weeks-on-book-list>.
- International Monetary Fund. 2019. "World Economic Outlook Databases." *IMF (International Monetary Fund)*. 2019. <https://www.imf.org/en/Publications/SPROLLS/world-economic-outlook-databases>.
- Jutmini, Sri dan Winarno. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan 1*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- Kwan. 2018. *Rich People Problem [Masalah Orang Kaya]*. Diterjemahkan oleh Cindy Kristanto. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kwan, Kevin. 2016. *Crazy Rich Asians [Kaya Tujuh Turunan]*. Disunting oleh Meggy Soedjatmiko. Diterjemahkan oleh Cindy Kristanto. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- . 2017. *Crazy China Girlfriend [Kekasih Kaya Raya]*. Disunting oleh Barokah Ruziati. Diterjemahkan oleh Cindy Kristanto. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, Puput Puji. 2018. "Film Crazy Rich Surabayan Ingin Susul Kesuksesan Crazy Rich Asian." *Fimela.com*. 23 Oktober 2018. <https://www.fimela.com/entertainment/read/3674386/film-crazy-rich-surabayan-ingin-susul-kesuksesan-crazy-rich-asian>.
- Lidwina, Andrea. 2020. "Kelompok Penduduk Indonesia Terbesar Dilihat dari Tingkat Pengeluarannya | Databoks." *Databoks*. 2 April 2020. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/04/masyarakat-menuju-kelas-menengah-kelompok-terbesar-penduduk-indonesia>.
- Manasse, Reynaldi. 2017. "Disia-siakan Indonesia, 5 Inovasi Anak Bangsa Ini Malah Dihargai Luar Negeri! | Jalantikus.com." *LINE TODAY*. 2017. <https://today.line.me/id/v2/article/E3JJx2>.
- Newmark, Peter. 1998. *A Textbook of Translation*. New York: Longman.
- Perdana, Denza. 2017. "Banyak Barang Impor yang Sudah Diproduksi di Dalam Negeri." *Suara Surabaya*. 2017. <https://www.suarasurabaya.net/ekonomibisnis/2017/Banyak-Barang-Impor-yang-Sudah-Diproduksi-di-Dalam-Negeri/>.
- Pratikno. 1998. "Keretakan Otoritarianisme Orde Baru Dan Prospek Demokratisasi." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 2 (2): 18–33. <https://doi.org/10.22146/jsp.11152>.
- Renaldi, Adi. 2020. "Benda-benda Peninggalan Sejarah Terus Dicuri, Indonesia Tetap Diam." *Mata Mata Politik*. 12 Desember 2020. <https://www.matamatapolitik.com/news/benda-benda-peninggalan-sejarah-terus-dicuri-indonesia-tetap-diam>.
- Riza, Budi. 2015. "Produk KW Berseliweran, Pemerintah Cina Perketat E-Commerce." *Tempo*. 9 Maret 2015. <https://tekno.tempo.co/read/648420/produk-kw-berseliweran-pemerintah-cina-perketat-e-commerce>.
- Shroff, Shunali Khullar. 2020. "Kevin Kwan: 'I Don't Want 'Crazy Rich Asians' to Be My Enduring Legacy'." *Mint*. 17 Juli 2020. <https://www.livemint.com/mint-lounge/features/kevin-kwan-i>

- don-t-want-crazy-rich-asians-to-be-my-enduring-legacy-11594912255057.html.
- Susilowati, Putri. 2017. "An Analysis of Translation Technique and Translation Quality of Hyphenated Compound Words found in the Novel Entitled Crazy Rich Asians Chapter 1–10 by Kevin Kwan." *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Transparency International. 2019. *Corruption Perceptions Index 2018*. Berlin: Transparency International.
- Tuname, Alfred. 2010. "Road To Totalitarianism." *KOMPASIANA*. 27 Agustus 2010. <https://www.kompasiana.com/alfredtuname/55001d44a333118d7350f9f9/road-to-totalitarianism>.
- Tyson, Lois. 2006. *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide*. New York: Taylor & Francis Group.
- Wang, G. 1998. "The Status of Overseas Chinese Studies." Dalam *The Chinese Diaspora. Selected Essay*, disunting oleh L. Wang. Singapore: Marshall Cavendish International.
- Whittaker, Lisa. 2008. "'Scotland's Shame': A Dialogical Analysis of the Identity of Young People Not in Education, Employment or Training | Semantic Scholar." *Psychology and Society* 1 (1): 54–64.
- Winatian, Antonio, Nia Nafisah, dan Nita Novianti. 2019. "The Representation of Chinese Characters in Kevin Kwan's Crazy Rich Asians (2013)." *Passage* 7 (2): 21–31.
- Zapf, Rosalind M. 1945. "Relationship between Belief in Superstitions and Other Factors." *The Journal of Educational Research* 38 (8): 561–79.